

Peningkatan kerjasama dan hasil belajar menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas III SD

Ajeng Wuri Puspita Lus¹, Rusmawan², Dianing Kurniastuti³

^{1,2} PPG Prajabatan Universitas Sanata Dharma, Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

³ SDN Gedongtengen, Jl. Letjen Suprpto No.84, Pringgokusuman, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55272, Indonesia

¹ ajengwpl.04@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the low cooperation and learning outcomes of grade III elementary school students. This research aims to improve cooperation and learning outcomes for grade III elementary school students through the application of a problem-based learning model. The type of research used is classroom action research in two cycles. The subjects of this study were grade III elementary school students. Instruments used test and non test. Data was collected using evaluation questions to determine learning outcomes and observation sheets to observe student cooperation. The results of this study showed that the average score of student cooperation increased from 54 in the low category to 67 in the first cycle in the high category, and increased again to 74 in the high category in the second cycle. The increase also occurred in student learning outcomes from the percentage of classical completeness from 38% increased to 54% in cycle I, and increased again to 85% in cycle II. The results of this study show that the application of problem-based learning models can improve cooperation and student learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning, Cooperation, Learning outcomes.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kerjasama dan hasil belajar siswa kelas III SD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar bagi siswa kelas III SD melalui penerapan model *problem based learning*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD. Instrumen yang digunakan tes dan non tes. Data dikumpulkan dengan menggunakan soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar dan lembar observasi untuk mengamati kerjasama siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata kerjasama siswa mengalami peningkatan dari 54 dalam kategori rendah menjadi 67 pada siklus I dalam kategori tinggi, dan meningkat kembali menjadi 74 dalam kategori tinggi pada siklus II. Peningkatan terjadi pula pada hasil belajar siswa dari persentase ketuntasan klasikal dari 38% meningkat menjadi 54% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 85% pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kerjasama, Hasil belajar.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen penting dalam tatanan kehidupan manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk menghantarkan siswa menuju perubahan tingkah laku melalui proses bimbingan, latihan, dan pengajaran (Suginem, 2021). Melalui pendidikan, siswa mampu mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap serta pengalaman secara optimal untuk diterapkan dan dijadikan pedoman dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran besar untuk membentuk dan mencetak manusia menjadi pribadi yang bermutu, berkualitas serta mempunyai berbagai macam keterampilan dan pengetahuan untuk bertahan hidup.

Pendidikan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang berdampak pada tuntutan pencapaian siswa dalam menempuh pendidikan. Dewasa ini, pendidikan abad ke-21 tidak hanya

menuntut pada penguasaan seluruh materi pembelajaran saja, namun didalamnya juga menuntut keterampilan kognitif dan keterampilan sosial (Haryanti, 2017). Pendidikan juga mementingkan pada sikap dan juga kemampuan dalam hidup yang disebut dengan *life skill*. Terdapat 6 kecakapan abad-21 yang harus dimiliki oleh setiap orang yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan) *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi) (Depila dkk., 2023). Kecakapan-kecakapan tersebut harus diasah dan dilatihkan pada diri seseorang dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan kecakapan abad 21 para siswanya (Muthmainnah dkk., 2023).

Pada dasarnya, manusia memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda namun tidak lepas dari hakikatnya sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhannya seseorang memerlukan bantuan orang lain, berinteraksi, bahkan melakukan kolaborasi dengan beragam karakteristik orang di lingkungan sekitarnya. Sebagai salah satu kecakapan penting abad-21, kolaborasi atau kerjasama memiliki arti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks pembelajaran, kerjasama dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam bentuk kerja kelompok antar teman dengan perbedaan pendapat, namun perbedaan tersebut dapat disatukan (Depila dkk., 2023).

Sejalan dengan pendapat Yuliati (Ajria dkk., 2018) kerjasama dalam pembelajaran dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, berbagai ide maupun pendapat untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama. Siswa dalam suatu kelompok akan berinteraksi sosial untuk menggali informasi, membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama di bawah bimbingan guru, sehingga terjadi pembelajaran bermakna dan siswa didorong untuk bekerjasama dengan teman-teman dikelasnya (Muthmainnah dkk., 2023). Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut sebagai hasil belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Kerjasama memiliki berbagai manfaat penting yaitu dapat membuat seseorang belajar memecahkan konflik dengan efektif. Konflik tersebut dapat berupa masalah yang diberikan sebagai tugas maupun masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan siswa yang lain. Selain itu, melalui kerjasama dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang bermutu, meningkatkan kreativitas, dan dapat meningkatkan partisipasi siswa, serta dapat membantu siswa mengembangkan sikap sosialnya (Depila dkk., 2023). Hasil peningkatan tersebut akan berdampak pada proses belajar yang semakin berkualitas dan hasil belajar dapat meningkat. Sejalan dengan pendapat ini, kemampuan kerjasama sangat penting untuk dikembangkan, karena berdampak pada prestasi belajar, kemampuan sosial dan emosional siswa (Wulandari dkk., 2023). Hasil belajar berkaitan erat dengan proses belajar. Hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang didalamnya menekankan pada kegiatan kerjasama dalam kelompok.

Guru menjadi ujung tombak pendidikan yang secara langsung berupaya membina, membimbing dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi (Sariwati dkk., 2018). Untuk itu, guru memiliki peran yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kreativitas dan inovasi dapat diwujudkan dalam melalui penerapan pendekatan, strategi, model, metode, maupun media pembelajaran yang mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Ketika siswa belajar dalam suasana hati senang akan mudah menangkap materi pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan, strategi, model, metode, dan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran yang ideal memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman secara langsung pada siswa (Pamungkas dkk., 2018). Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai hasil yang

diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Pane & Dasopang, 2017). Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, bermakna, mengakomodasi kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Guru tidak lagi sebagai pusat pembelajaran, namun berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran berpihak pada siswa. Guru bertanggung jawab dalam merancang kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan dan peningkatan minat serta kemampuan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan kegiatan yang didalamnya berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi (Prayogi & Asy'ari, 2013).

Pada kenyataannya masih ditemukan proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru yang cenderung menggunakan metode belajar yang konvensional dan kurang efektif serta kurang inovatif karena tidak sesuai dengan materi serta kurang memperhatikan karakteristik siswa. Penggunaan metode konvensional seperti ceramah membuat siswa cepat merasa bosan dan materi tidak dapat dipahami secara optimal. Pembelajaran yang lebih terpusat pada guru menjadikan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif, membuat siswa kurang tertarik, dan cenderung pasif selama proses pembelajaran (Suginem, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Gedongtengen menunjukkan bahwa kurangnya kerjasama siswa saat bekerja dalam kelompok. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang menerima anggota kelompoknya sehingga kurang bekerja dengan maksimal dan kurang berkontribusi dalam penyelesaian tugas. Selain itu, sikap siswa yang kurang menerima anggota kelompoknya menunjukkan hubungan yang kurang baik antar teman. Hasil penghitungan observasi diperoleh nilai rata-rata kerjasama di kelas III-B sebesar 54. Hasil tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang rendah. Dari 13 jumlah keseluruhan siswa, jumlah siswa yang telah mencapai KKM hanya 5 siswa, sementara 8 lainnya belum mencapai nilai KKM. Dalam kegiatan pembelajaran, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang cenderung menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab maupun latihan soal. Proses kegiatan yang demikian belum berpusat pada siswa, sehingga belum memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah di atas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dimana dalam aktivitas belajarnya mendorong siswa untuk bekerjasama dengan temannya dan meningkatkan nilai hasil belajarnya. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang aktivitas belajarnya berpusat pada siswa dimana siswa dapat berperan aktif secara optimal dengan melakukan eksplorasi, investigasi, dan memecahkan masalah serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (Suginem, 2021). *Problem based learning* mengedepankan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya (Nurhayati dkk., 2021). Melalui aktivitas belajar model ini siswa akan diberikan sebuah masalah atau situasi yang harus diselesaikan dengan bekerjasama dalam kelompok, dengan begitu siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah (Wulandari dkk., 2023).

Sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran dapat diukur melalui beberapa indikator. Terdapat lima aspek yang dapat dijadikan indikator sikap kerjasama yaitu 1) kontribusi anggota kepada kelompok; 2) tanggung jawab setiap anggota dalam menyelesaikan tugas; 3) penyamaan pendapat seluruh anggota kelompok; 4) saling membantu anggota kelompok; 5) ada interaksi antar anggota (Isjoni, 2007). Sementara itu, indikator lain dari sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran yaitu 1) saling berkontribusi; 2) tanggung jawab bersama-sama menyelesaikan setiap persoalan; 3) mengerahkan kemampuan secara maksimal sehingga hasil kerjasama semakin berkualitas. Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran yaitu 1) bekerja secara maksimal dalam penyelesaian tugas; 2) saling terbuka terhadap saran dan kritik dari anggota kelompok;

3) tanggung jawab bersama-sama menyelesaikan pekerjaan; 4) menjalin hubungan baik antar teman; 5) berkontribusi dalam menyelesaikan pekerjaan.

Masalah mengenai kerjasama, hasil belajar, dan model *Problem based learning* telah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyani, Mudzanatun, & Nugroho (2023) telah membuktikan bahwa model *problem based learning* dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dari pra siklus sampai siklus II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui model *problem based learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa mampu secara aktif dan kreatif meningkatkan kemampuannya untuk menemukan solusi inovatif dan berkolaborasi serta pemahaman yang lebih baik tentang konsep muatan pelajaran Bahasa Indonesia (Hariyani dkk., 2023). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok (Wulandari dkk., 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar bagi siswa kelas III SD melalui penerapan model *problem based learning*.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *classroom action research*, yang artinya suatu bentuk kajian kegiatan ilmiah dan bermetode untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas (Azizah & Fatamorgana, 2021). Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 13 siswa kelas III SD tahun ajaran 2022/2023 sebagai subjek penelitian. Peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart dengan empat tahap dalam setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2008). Pada tahap perencanaan dibagi menjadi dua jenis yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum yaitu menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek penelitian tindakan kelas antara lain identifikasi masalah, analisis penyebab adanya masalah, bentuk tindakan yang akan dilakukan. Perencanaan khusus merupakan penyusunan kegiatan yang akan dilakukan dalam rangkaian per siklus. Tahap pelaksanaan yaitu menerapkan rangkaian tindakan tersebut dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan rancangan tindakan yang telah dibuat. Pelaksanaan pada penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Pada tahap observasi yaitu melakukan pengamatan untuk mengetahui serta memperoleh gambaran yang lengkap mengenai proses pembelajaran. Peneliti mencatat semua peristiwa (kejadian) yang telah terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran. Tahap refleksi yaitu memikirkan dan merenungkan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan sebagai evaluasi oleh guru maupun peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes evaluasi yang diberikan pada siswa di setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sementara teknik non tes berupa lembar observasi yang dilakukan saat pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengamati kerjasama siswa. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menemukan nilai rata-rata. Berikut tabel kriteria kerjasama yang digunakan:

Tabel 1. Kriteria Kerjasama

Interval Nilai	Kriteria
81 – 100	Sangat tinggi
66 – 80	Tinggi
56 – 65	Cukup
46 – 55	Rendah
0 – 45	Sangat rendah

Pada penelitian ini terdapat dua indikator keberhasilan yaitu peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan dari peningkatan kerjasama yaitu terjadinya peningkatan nilai rata-rata mencapai 70 dalam kategori tinggi. Sementara pada hasil belajar yaitu terjadi peningkatan nilai rata-rata mencapai 76 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 80%.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar bagi siswa kelas III SD melalui penerapan model *problem based learning* pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan model *problem based learning*. Sebelum melaksanakan tindakan dalam dua siklus tersebut, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran pra siklus untuk mengukur kemampuan awal siswa dan mengetahui tingkat kerjasama siswa dalam mengikuti pembelajaran tanpa menerapkan model *problem based learning*.

Berdasarkan data yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran pra siklus digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus 1. Pada siklus 1 dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu: 1) perencanaan, tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen yang digunakan dalam penelitian; 2) pelaksanaan yaitu melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan *problem based learning*; 3) observasi, tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kerjasama siswa, mencatat semua peristiwa selama proses pembelajaran dan melihat hasil tes evaluasi siswa; 4) refleksi yaitu merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan evaluasi untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai target. Hal tersebut terjadi karena aktivitas belajar siswa belum menarik dan belum mendorong siswa untuk berpartisipasi menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama.

Hasil yang diperoleh pada siklus 1 selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Tahapan yang dilakukan pada siklus I selanjutnya juga diterapkan dalam pembelajaran siklus II. Sebagai tindakan lanjutan dari siklus I, peneliti merancang aktivitas belajar siswa yang lebih menarik yang memfasilitasi siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, hasil yang diperoleh telah mencapai target.

Pada setiap siklus yang telah dilaksanakan, peneliti melakukan observasi untuk mengamati kerjasama siswa dan menggunakan tes tertulis untuk melihat hasil belajar siswa. Berikut merupakan data hasil observasi kerjasama siswa kelas III pada kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 2. Data Hasil Kerjasama Siswa Kelas III

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Sangat Rendah	2	0	0
Rendah	4	1	0
Cukup	5	4	3
Tinggi	2	7	6
Sangat Tinggi	0	1	4
Nilai Rata-rata	54	67	74

Berdasarkan tabel di atas hasil kerjasama di atas, dapat dilihat bahwa pada pembelajaran pra siklus dari 13 siswa terdapat 2 siswa dalam kategori sangat rendah, 4 siswa dalam kategori rendah, 5 siswa pada kategori cukup, dan 2 siswa dalam kategori tinggi. Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran pra siklus sebesar 54 dalam kategori rendah. Kemudian pada pembelajaran siklus I, 1 siswa dalam kategori rendah, 4 siswa dalam kategori cukup, 8 siswa dalam kategori tinggi, dan 1 siswa dalam kategori sangat tinggi.

Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran siklus I sebesar 67 dalam kategori tinggi. Adapun perbedaan yang terjadi pada siklus I dibanding pra siklus yaitu sudah tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah dan nilai rata-rata meningkat. Selanjutnya pada pembelajaran siklus II, 3 siswa dalam kategori cukup, 6 siswa dalam kategori tinggi, dan 4 siswa dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu nilai rata-rata kelas sebesar 74 dalam kategori tinggi. Adapun perbedaan yang terjadi pada siklus II dibanding siklus I yaitu sudah tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah dan rendah serta nilai rata-rata meningkat. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kerjasama siswa.

Selanjutnya hasil belajar siswa diperoleh dari hasil pengerjaan tes tertulis berupa soal evaluasi yang dikerjakan pada setiap akhir siklus. Berikut merupakan data hasil belajar siswa kelas III pada kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Kelas III

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan Klasikal	Nilai Rata-rata
Pra Siklus	5	38%	70
Siklus I	7	54%	71
Siklus II	11	85%	77

Berdasarkan tabel di atas, pada kegiatan pembelajaran pra siklus jumlah siswa yang tuntas sebanyak 5 dengan persentase ketuntasan klasikal 38%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran pra siklus yaitu 70. Sementara pada kegiatan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 dengan persentase klasikal 54%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran siklus I yaitu 71. Adapun perbedaan yang terjadi pada siklus I dibanding prasiklus yaitu jumlah siswa yang tuntas bertambah, begitu juga dengan persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata yang meningkat. Hal tersebut menunjukkan dari kegiatan pra siklus ke siklus I telah terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa. Kemudian pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 dengan persentase ketuntasan klasikal 85%. Nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 71. Adapun perbedaan yang terjadi pada siklus II dibanding siklus I yaitu jumlah siswa yang tuntas bertambah, begitu juga dengan persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata yang meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari kegiatan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

3.2. Diskusi

Penelitian ini melibatkan 13 siswa kelas III SD Negeri Gedongtengen tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 kali siklus yang telah mencapai indikator keberhasilan dan mengatasi permasalahan yang ada. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tema yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran adalah tema Praja Muda Karana dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Mengidentifikasi lambang/ simbol (rambu lalu lintas, pramuka, dan lambang negara) beserta artinya dalam teks lisan, tulis, dan visual.

Berdasarkan data sikap kerjasama dari pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan temuan nilai rata-rata kerjasama siswa yaitu yang semula 54 dalam kategori rendah pada kegiatan pra siklus meningkat menjadi 67 dalam kategori tinggi pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 74 pada siklus II dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kerjasama siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran melalui model *problem based learning*. Melalui tahapan model *problem based learning* didalamnya terdapat aktivitas belajar mencari informasi untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan pembelajaran ini, masalah dipecahkan siswa melalui diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih (dalam Ajria dkk., 2018) yang menyatakan bahwa kegiatan pemecahan masalah lebih cocok dilakukan dalam kerja kelompok, dimana siswa saling bertukar pengetahuan dan melatih kemampuan memecahkan masalah. Untuk dapat segera menyelesaikan masalah, siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam prosesnya. Dalam kegiatan secara berkelompok membuat semua siswa berusaha aktif menyampaikan ide atau pendapatnya dalam

diskusi (Ajria dkk., 2018). Ketika diskusi kelompok, siswa menunjukkan kerjasama dengan bekerja secara maksimal dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Untuk menyamakan pendapat dan mencapai tujuan bersama, siswa saling terbuka terhadap pendapat dari anggota lain. Hal tersebut berdampak pada hubungan antar teman dapat terjalin dengan baik. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa berkontribusi dalam menyelesaikan masalah. Aktivitas belajar seperti ini membuat siswa terbiasa bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningrum (2018) telah membuktikan bahwa penerapan model *problem based learning* menjadikan siswa lebih bertanggungjawab terhadap kelompok, siswa lebih percaya diri sehingga dapat bekerjasama dengan baik. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ajria, dkk (2018) yang telah membuktikan bahwa model *problem based learning* menjadikan siswa lebih aktif, bersemangat, meningkatnya kemampuan menyelesaikan tugas dan memecahkan permasalahan kelompok, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kerjasama sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat merasakan secara langsung proses penyelesaian masalah. Melalui hasil diskusi dengan anggota kelompoknya dapat memudahkan siswa mengkonstruksi pemahamannya terkait materi yang dipelajari. Hal tersebut menjadikan siswa memperoleh banyak informasi dan memahami materi. Hasil analisis dari nilai yang diperoleh dari pengerjaan soal evaluasi siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari kegiatan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut nampak dari bertambahnya jumlah siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata yang semakin meningkat. Dengan begitu terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran melalui model *problem based learning*. Hal ini sejalan dengan temuan Hariyani dkk, (2023) yang menunjukkan bahwa model *problem based learning* menekankan pada kolaborasi dan kerja tim yang mempengaruhi kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ajria, dkk (2018) telah membuktikan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dengan penerapan model *problem based learning*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilahi, Ekowati, & Nugraheni (2023) telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan *problem based learning*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan bagi siswa kelas III SD Negeri Gedongtengen dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Model *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.
- 2) Nilai rata-rata kerjasama siswa mengalami peningkatan dari 54 dalam kategori rendah menjadi 67 pada siklus I dalam kategori tinggi dan meningkat kembali menjadi 74 dalam kategori tinggi pada siklus II.
- 3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan klasikal dari 38% meningkat menjadi 54% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 85% pada siklus II.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Dr. Rusmawan selaku dosen pembimbing lapangan, kepada Ibu Dianing Kurniastuti, S.Pd. selaku guru pamong sekaligus kepala SD Negeri Gedongtengen. Tidak lupa, peneliti ucapkan terima kasih kepada segenap guru dan karyawan SD Negeri Gedongtengen yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian ini.

6. Referensi

- Ajria, N. F., Ismanto, B., & Kristin, F. (2018). Peningkatan kerjasama dan hasil belajar tematik melalui model pembelajaran *problem based learning*. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 254–268.
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22.
- Depila, D., Mulyasari, E., & Riyanti, E. (2023). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas iii di sdn 096 sarjadi selatan, bandung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 1459–1468.

- Hariyani, T. I., Mudzanatun, & Nugroho, A. A. (2023). Peningkatan hasil belajar menggunakan model problem based learning pada pelajaran bahasa indonesia kelas iii b sdn pandeanlamper 03 semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 3037–3049.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 57–63.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Muthmainnah, A., Pertiwi, A. D., & Rustini, T. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 41–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7677116>
- Nurhayati, Mardiana, N., & Rianti. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah problem based learning (pbl) pada pelajaran bahasa indonesia guna meningkatkan terampil membaca dan menulis lanjut di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 88–95. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning (pbl) pada siswa kelas 4 sd. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 287–293.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352.
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Implementasi model pbl (problem based learning) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Prisma Sains*, 1(1), 79–87.
- Sariwati, Margiati, K., & Kresnadi, H. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 1–8.
- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD. *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 99-108.
- Suginem. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 32–36. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v3i1.3254>
- Wulandari, Agustini, F., Sukamto, & Mariyatun, S. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan sikap kerjasama peserta didik kelas v pada pembelajaran ipa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(01), 858–868.